

**FOTO POTRET “COMFORT WOMEN” KARYA  
JAN BANNING: ANALISIS TATAPAN MATA  
MENGUNAKAN METODE GRAMATIKA VISUAL**

Zulfa Mufidah Rahmayati

Irwandi

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta

Surel: zulfamufidahr@gmail.com

Volume 5 Nomor 1,  
Mei 2021: 37-50**ABSTRAK**

Jan Banning adalah seorang fotografer asal Belanda yang menciptakan karya berupa foto potret dengan tema *comfort women* di Indonesia. *Comfort women* memiliki pengertian yang mengarah kepada istilah perempuan yang mengalami kekerasan seksual pada masa penjajahan Jepang, istilah ini di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan *jugun ianfu*. Jan selaku pencipta karya mendeskripsikan potret *jugun ianfu* tersebut dengan memfokuskannya pada area wajah. Sebanyak 4 dari 18 foto yang dibukukan oleh Jan telah dipilih untuk dianalisis lebih lanjut mengenai wajah khususnya tatapan mata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna tatapan mata dan sekelilingnya sebagai bentuk pengekspresian dari diri seseorang. Ekspresi ini dapat dianalisis dengan menggunakan metode gramatika visual sehingga terungkapnya sebuah makna atau pesan interaktif yang ingin disampaikan oleh subjek *jugun ianfu*. Dalam penggunaan metode gramatika visual tersebut, metafungsi interpersonal pun digunakan sebagai bentuk upaya untuk menunjukkan hubungan interpersonal. Metafungsi interpersonal kemudian dibagi menjadi dua bahasan, yaitu aspek representasi-interaksi dan aspek modalitas. Bahasan di dalamnya memiliki pola yang serupa antara foto satu dengan foto yang lainnya. Meski begitu, kesamaan pola yang ada tidak dapat mempengaruhi makna atau pesan dari subjek itu sendiri, karena makna atau pesan juga dapat dihasilkan dari adanya tanda-tanda visual yang tercipta. Hasil kajian menunjukkan adanya interaksi, yaitu kedekatan subjek dengan pemerhati.

**Kata kunci:** foto potret, *comfort women*, gramatika visual

**ABSTRACT**

**Jan Banning’s “Comfort Women” Portraits: the Analysis of Gaze using Visual Grammar Methods.** *Jan Banning is a Dutch photographer who created works of Indonesian Comfort Women portraits. The term of Comfort Women that leads to victim who were experienced sexual violence during the Japanese colonialism. This term is better known in Indonesia as jugun ianfu. Jan, as the creator of the works, describes the women by focusing on their faces. 4 out of 18 photos were recorded and chosen for further analysis – especially on the eyes gaze. This research aims to analyze further on the meaning of their eyes gaze and the surroundings as the form of people’s expressions. This expression can be analyzed by using visual grammatical methods therefore it will reveal a meaning which wants to be conveyed by the subject-‘comfort women’. In using this method, interpersonal metafunction is used as an effort to show the interpersonal relationship. Interpersonal metafunction is then divided into two discussions which are representation-interaction and modality aspects. The discussion of these aspects have a similar pattern between one photo and another. Even so, the similarity of existing patterns cannot influence the meaning from the subject themselves, because those meanings can also be generated from the visual signs that are created. The results of the study showed the interaction, proximity of the subject to the observer.*

**Keywords:** *comfort women, portraits, visual grammar*

## PENDAHULUAN

*Comfort women* merupakan istilah terhadap perempuan yang mengalami kekerasan seksual pada masa penjajahan Jepang. Di Indonesia, istilah *comfort women* lebih dikenal dengan sebutan *jugun ianfu*. Menurut Mariana (2015, p. 15), *jugun ianfu* terbentuk dari kata ‘ju’ artinya ikut, ‘gun’ artinya militer atau bala tentara, ‘ian’ artinya penghibur, dan ‘fu’ artinya perempuan. Secara harfiah, pengertian *jugun ianfu* adalah perempuan penghibur yang ikut militer, namun frasa tersebut merupakan istilah yang diperhalus karena dipakai sebagai sebutan bagi perempuan-perempuan yang dipaksa bekerja menjadi budak seks.

Kekerasan seksual ini bermula saat Jepang menguasai Indonesia dan diserang besar-besaran oleh pihak sekutu di Asia Tenggara pada tahun 1943. Hal itu menyebabkan Jepang mengalami perubahan gerakan dari agresif menjadi defensif. Kondisi tersebut juga menyebabkan hubungan laut dan udara tentara Jepang di Asia Tenggara menjadi sulit, sehingga Jepang tidak bisa mendatangkan wanita penghibur dari Jepang, Cina, dan Korea. Sebagai gantinya, para perempuan Indonesia dipaksa untuk memenuhi kebutuhan biologis para tentara Jepang.

“Lutut saya ini pernah hancur karena dipukul dengan popor senapan saat saya tidak mau melayani para serdadu karena saat itu saya sedang dapat haid. Pukulan itulah yang sampai saat ini masih saya rasakan sebagai sebuah penderitaan yang membuat saya tidak bisa bekerja” – Yohanna (Mariana, 2015, p. 113).

Yohanna adalah salah satu korban budak seks yang menceritakan kisahnya saat dipaksa untuk memenuhi permintaan

tentara Jepang. Mereka terpaksa mengikuti perintah Jepang karena tiga alasan. Alasan pertama yaitu karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang. Alasan kedua, Jepang mengiming-iming para perempuan yang memiliki impian tinggi akan disekolahkan di Jepang atau Singapura. Alasan yang ketiga adalah posisi orang tua perempuan yang merupakan bawahan daripada tentara Jepang. Selain ketiga alasan tersebut, Jepang memaksa mereka dengan cara menculiknya, baik saat bermain, berjalan pulang ke rumah, ataupun sedang berada di halaman rumah.

Tentu masing-masing perlakuan yang didapat oleh mereka berbeda, namun penuturan Yohanna dapat menjadi satu bukti kebrutalan dan kebengisan tentara Jepang. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang memilih untuk tidak pulang ke kampung halamannya.

“Setelah Jepang menyerah, mereka ingin sekali kembali ke kampung halaman dan keluarga. Tetapi pengalaman buruk telah menjadi beban moral yang berat, sehingga mereka tidak sampai hati bertemu kembali dengan orang tua, sanak saudara, dan kenalan. Sebagian lagi karena tidak mempunyai dana dan daya untuk pulang, dan memang tidak berani pulang.” (Toer, 2018, p. 20).

Isu mengenai *jugun ianfu* dapat ditemukan di laman pencarian daring dan menghasilkan jenis foto-foto dokumentasi. Di antara foto-foto itu terdapat karya hasil jepretan fotografer asal Belanda, yaitu Jan Banning. Ia memotret *jugun ianfu* dalam proyek yang dilakukan oleh seorang peneliti asal Belanda yang bernama Hilde Janssen pada tahun 2007. Karyanya telah dipamerkan di berbagai negara dan acara terakhir yang memamerkan karyanya yaitu Jakarta International Photo Festival 2019 yang diselenggarakan pada tanggal 23 Juni – 9 Juli 2019. Sebanyak 18 karya

fotonya ia bukukan dengan judul “*Comfort Women - Troost Meisjes*”.

Foto-foto yang Jan hasilkan merupakan foto potret. Pengertian fotografi potret adalah fotografi yang berfokus pada manusia, baik itu dari ekspresi, pose maupun latar belakang. West (dalam Irwandi & Apriyanto, 2012, p. 6) menyebutkan bahwa fotografi potret merupakan media pengabdian identitas yang bersifat sementara karena identitas dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu, di mana identitas tersebut berkaitan dengan karakter, personalitas, profesi, umur, dan lain sebagainya. Selain itu, pengertian fotografi potret menurut Bill Hurter dalam buku *The Best of Potrait Photography* adalah “*a visual art form that describes a person’s likeness*”, yang mana fotografi potret merupakan sebuah bentuk visual yang mendeskripsikan potret seseorang (Hurter, 2008, p. 9).

Dalam fotografi potret, sebuah foto dapat mengomunikasikan cerita atau pandangan yang tercermin dalam karakter fotonya, baik itu dari sisi fotografer maupun dari subjek yang terdapat di dalam foto. Lebih jauh foto potret dalam ranah dokumenter memiliki peran untuk menyampaikan realita sosial (Rizqi, Suminto, & Ermawati, 2018). Awalnya, fotografi potret, seringkali menampilkan model-model dengan pose kaku dan datar, karena saat itu faktor terpenting adalah identitas, atau kemiripan sehingga nilai-nilai ideasional dalam sebuah foto potret belum tampak (Fadhillah, Rusli, & Arsita, 2017).

Foto potret wanita “*Indonesian woman in traditional attire, around 1930*” koleksi *Bayerische Staatsbibliothek*, Jerman, merupakan salah satu contoh foto potret yang dapat mengomunikasikan cerita subjek yang dipotret dari isi fotonya. Hal ini dikemukakan oleh Taufan Wijaya dalam

buku berjudul Literasi Visual “Nama orang diabaikan karena kemanusiaannya tidak dianggap penting. Potret ini dijadikan alat opresif melalui penggolongan suku dalam sistem politik, yaitu sebatas dijadikan penunjuk kriteria bentuk atau identitas suku tertentu” (Wijaya, 2018).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan, foto potret *jugun ianfu* karya Jan mendeskripsikan potret seorang budak seks zaman dahulu di masa tua. Adanya kisah mengenai *jugun ianfu* mendukung Jan memfokuskan foto-fotonya di area wajah. Wajah berperan penting dalam fotografi potret, karena dari wajah pemerhati foto potret dapat membaca baik ekspresi, karakter, dan pesan yang disampaikan.

“Makin wajah itu diabadikan pada *close-up* makin banyak perhatian dicurahkan pada mimiknya. Makin banyak anggota dalam gambar, maka sikapnya makin menjadi penting dan hendaknya dibagi perhatian kita antara sikap modelnya dan ekspresi wajah” (Soelarko, 1993, p. 78).

Saat membaca wajah foto potret *jugun ianfu*, pemerhati dapat melihatnya dari tatapan mata. Hurter menilai bahwa potret natural yang menarik seringkali berhubungan dengan tatapan mata. Tatapan mata subjek dapat mengarah ke kamera, namun tatapan mata tersebut bisa saja berisikan baik pertanyaan maupun pemahaman.

“*Often, the compelling nature of a portrait is related to the gaze of the subject. He or she may be looking into camera, but is, by extension, looking out at the viewer in a way that invites both inquiry and understanding. All cliches aside, the eyes are the most interesting and alluring part of the human face, allowing the viewer to become totally absorbed in the portrait*” (Hurter, 2008, p. 14).

Pada prosesnya, dalam menganalisis tatapan mata diperlukan suatu metode untuk melihat hal-hal yang tergambar di dalam foto itu sendiri. Metode gramatika visual adalah metode yang digunakan dan dirasa dapat membantu penelitian dalam menganalisis foto potret *jugun ianfu*. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih dalam hingga penelitian ini diberi judul Foto Potret “Comfort Women” Karya Jan Banning: Analisis Tatapan Mata Menggunakan Metode Gramatika Visual.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana makna tatapan mata dalam foto potret “Comfort Women” karya Jan Banning. Selain itu, juga dapat mencapai tujuan seperti mampu mengetahui cara membaca foto potret Comfort Women khususnya mengenai tatapan mata dan mampu mengetahui makna atau pesan dari wajah para *jugun ianfu* menggunakan metode gramatika visual, sehingga mendapatkan manfaat yang mampu menambah kajian dalam bidang fotografi dan memperkaya bahan referensi bagi mahasiswa jurusan fotografi dan khalayak umum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian foto potret Comfort Women karya Jan Banning dianalisis menggunakan metode gramatika visual. Tujuannya adalah untuk membaca struktur visual yang terdapat di dalam foto sehingga dapat memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat empat tahapan yang akan dijabarkan, tahapan tersebut antara lain:

### **1. Desain Penelitian**

Metode kualitatif merupakan desain metode yang digunakan dalam desain penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Carmines dan Zeller adalah penelitian yang

datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji & Sopiah, 2010).

### **2. Populasi dan Cara Pengambilan Sampel**

Data utama dalam penelitian ini adalah foto-foto *jugun ianfu* yang terdapat dalam buku “Comfort Women-Troost Meisjes” karya Jan Banning. Foto-foto yang dianalisis merupakan hasil pengambilan sampel yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2001, p. 61), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah tatapan mata subjek dalam foto. Oleh karena itu, pengambilan 18 sampel foto potret *jugun ianfu* karya Jan Banning menghasilkan 4 foto yang akan dianalisis, foto-foto tersebut antara lain foto potret Wainem, Paini, Emah, dan Mardiyah.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Menurut Mardalis (2006, p. 64), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Proses wawancara dilakukan melalui interaksi *video call* (Skype) dengan Jan sebagai narasumber utama.

#### **b. Dokumen**

Dokumen merupakan sumber yang penting dalam pengumpulan data, karena dokumen dapat membantu dan menambah data mengenai penelitian yang sedang dikerjakan. Film pertama yang dijadikan sebagai sumber data adalah film dokumenter mengenai *comfort women* karya Jan Banning dan Hilde Janssen. Film tersebut berada di Youtube dengan

judul “Omdat wij mooi waren – Indonesische troostmeisjes”. Keseharian, testimoni mengenai masa lalu mereka dan proses Hilde dalam mewawancarai serta proses Jan Banning memotret terekam dengan durasi 1 jam 19 detik.

Video kedua adalah video dokumenter pada akun Youtube vofproducties 2009 yang berjudul Trailer Jan Banning. Berdurasi 5 menit 27 detik, video tersebut fokus menceritakan proses Jan saat memotret, mengatur subjek dan melihat foto yang telah dicetak. Kemudian, yang ketiga adalah video konferensi pers saat Jan dan Hilde mengadakan pameran di Jepang. Berdurasi kurang dari satu jam, mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh media setempat.

#### 4. Teknik Analisis Data

Foto potret Wainem, Paini, Emah dan Mardiyah yang telah melalui proses seleksi kemudian dijadikan data sebagai subjek penelitian. Pengertian foto potret sendiri menurut J. J. Allen adalah “*It is an image that invites your imagination to reach beyond the obvious*”, dengan kata lain fotografi potret merupakan sebuah gambar yang dapat menggiring atau mengundang imajinasi *viewer* untuk melampaui hal-hal yang jelas.

Menurut Soeprapto Soedjono, fotografi potret merupakan hasil perekaman atau pengabadian “*likeness*” kemiripan jati diri figur manusia dalam bentuk dwimatra (gambar) (Soedjono, 2007, p. 111). Foto potret yang menggambarkan sosok seseorang dapat dimaknai dengan bermacam-macam, namun foto potret juga dapat menginterpretasikan seperti sejarah, psikologi dan lain sebagainya. Hal ini telah dikemukakan oleh Grey (2014, p. 7).

*“A portrait not only represents a person at a given moment in time but, like a time capsule, freezes attitude, clothing, and personal*

*style for later interpretation by historians, psychologist-even clothing designer.”*

Dalam karya foto potret “Comfort Women”, Jan memotretnya secara *close up* mulai dari pundak sampai atas kepala dan berfokus pada wajah dari *jugun ianfu*. Ukuran bingkai tersebut membuat ekspresi pada wajah potret *jugun ianfu* lebih terlihat terutama pada tatapan matanya. Hal ini dapat dinilai sebagai suatu keindahan yang menjadi daya ketertarikan pemerhati. Berbicara mengenai keindahan foto potret, menurut Widiyanto (2013, p. 21) “Keindahan foto potret pada dasarnya terletak pada karakter manusia yang tampak menonjol dalam foto tersebut”.

Selain keindahan, wajah yang terpotret menggambarkan secara langsung ekspresi subjek di dalam foto, berupa sebuah makna atau bisa jadi sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada pemerhati. Ekspresi-ekspresi yang tercipta nyatanya dapat diteliti lebih lanjut melalui simbol atau tanda yang terdapat di dalam foto menggunakan metode gramatika visual karya Kress dan Leeuwen tahun 1992 dan yang diperbaharui pada tahun 2006.

Dimana dalam buku “Reading Images The Grammar of Visual Design” (Kress & Leeuwen, 2006), pengertian gramatika visual disebutkan serupa dengan gramatika pada ilmu linguistik. Gramatika linguistik mempelajari bagaimana sebuah kata tersusun hingga menjadi sebuah klausa, kalimat bahkan sebuah teks, sedangkan gramatika visual menggambarkan cara bagaimana orang, tempat, dan hal-hal yang tergabung di dalam sebuah visual menjadi suatu keseluruhan yang bermakna.

Menurut Kress dan Leeuwen, dalam sebuah gambar terdapat dua macam partisipan, yaitu partisipan dalam gambar dan partisipan yang berinteraksi. Selain itu, terdapat pula tiga jenis hubungan

antara lain; 1) hubungan antara partisipan dalam gambar, 2) hubungan antara partisipan dalam gambar dan partisipan yang berinteraksi, dan 3) hubungan antara partisipan yang berinteraksi (Kress & Leeuwen, 2006, p. 114). Pengertian partisipan yang berinteraksi adalah orang yang menciptakan dan membuat rasa pada suatu gambar dalam konteks institusi sosial, yaitu pembuat gambar dan pemerhati ataupun sebaliknya. Sedangkan, partisipan dalam gambar adalah orang, tempat dan hal-hal yang tergambar dalam sebuah gambar.

Gramatika visual terdiri dari 3 macam, yaitu metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal, dan metafungsi tekstual, kemudian salah satunya dipilih (metafungsi interpersonal) sebagai dasar metode karena dirasa sesuai dengan topik penelitian dan dapat dijadikan sebagai cara untuk menunjukkan perbedaan hubungan interpersonal. Metafungsi interpersonal sendiri berfokus pada dua hal, yaitu representasi dan interaksi: merancang posisi pemerhati dan modalitas: merancang model realitas.

Adapun representasi dan interaksi menjelaskan mengenai penggambaran posisi pemerhati. Pemerhati dapat mengetahui posisinya tergantung pada hubungan nyata atau langsung pada konteks penerimaannya, karena pemerhati mengerti bagaimana sebuah gambar menampilkan interaksi sosial dan hubungan sosial. Dalam hal ini, representasi dan interaksi terbagi menjadi 3 bahasan, yaitu 1) tindak imaji dan laku gambar, 2) ukuran bingkai dan jarak sosial, dan 3) perspektif dan subjektif gambar.

1) Tindak imaji dan laku pandangan gambar



Gambar 1. Alfred Leete

Sumber: [https://www.researchgate.net/figure/Alfred-Leetes-British-Army-First-World-War-recruitment-poster\\_fig1\\_259932573](https://www.researchgate.net/figure/Alfred-Leetes-British-Army-First-World-War-recruitment-poster_fig1_259932573)  
Diakses pada 10 Mei 2019 Pukul 11.15 WIB

Untuk mempermudah dalam memahami teori peran dan pandangan dalam gambar, Kress & Leeuwen menjelaskan dengan menggunakan sebuah gambar. Penjelasannya mengenai bentuk visual pada gambar 1 yang memiliki dua fungsi terkait, pertama menciptakan bentuk visual yang menyampaikan secara langsung. Hal tersebut dinyatakan dengan tegas kepada pemerhati dengan menunjukkan visual ‘kamu’. Hal kedua merupakan ‘peran gambar’, pengkarya menggunakan atau menciptakan karyanya agar pemerhati melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, jenis gambar ini dapat dikatakan sebagai sebuah permintaan atau *demand*; tatapan mata partisipan atau subjek dalam foto bergantung pada hal-hal yang berasal dari pemerhati, atau dengan kata lain bergantung pada bagaimana pemerhati masuk ke dalam sebuah bentuk imajinasi yang berhubungan dengannya. Hubungan yang dimaksud ditandai dengan arti lain, contohnya melalui ekspresi wajah pada subjek yang ditampilkan. (Kress & Leeuwen, 2006, p. 123).

## 2) Ukuran bingkai dan jarak sosial

Dalam makna interaktif sebuah gambar, terdapat dua dimensi yang berhubungan dengan ukuran pembingkaiannya yaitu pemilihan apakah manusia atau partisipan melihat ke pemerhati atau tidak dan juga apakah akan menampilkan partisipan secara dekat atau jauh dari pemerhati. Pada interaksi sehari-hari, hubungan sosial menentukan jarak satu orang dengan orang yang lainnya. Edward Hall membagi jarak tersebut menjadi 5, antara lain: 1) Jarak personal secara dekat, 2) Jarak personal secara jauh, 3) Jarak sosial secara dekat, 4) Jarak sosial secara jauh, 5) Jarak secara umum (Kress & Leeuwen, 2006, pp. 124–125). Pola jarak tersebut bisa menjadi kesepakatan dalam genre visual yang juga dapat merepresentasikan objek-objek dengan lingkungan sekitar. Irwandi & Fajar Apriyanto (2012), menyebutkan jika dalam foto potret dapat ditemukan adanya keterkaitan antara teknik, identitas subjek foto, dan sosial budaya, yang menjadikan sebuah foto bermakna.

Adanya jarak dalam sebuah gambar menciptakan sebuah bahasa. Joos membagi bahasa itu menjadi empat, yaitu 1) *intimate language*, 2) *personal language*, 3) *social language*, dan 4) *public language*. Bahasa-bahasa tersebut masing-masing membawa sebuah makna, contohnya *intimate language* yang menyampaikan sebuah makna melalui penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, intonasi, kualitas suara dan lain sebagainya.

## 3) Perspektif dan subjektif gambar

Perspektif dan subjektif gambar berguna untuk menyiratkan kemungkinan ekspresi sikap subjektif partisipan. Adapun sikap partisipan dalam gambar terdiri dari dua, yaitu sikap subjektif dan sikap objektif. Sikap subjektif gambar sering ditentukan oleh hal sosial, meskipun sikap ini sering dianggap sebagai sikap yang subjektif, individual dan unik. Pada sikap ini, pemerhati dapat melihat

hal yang berasal dari bagian *point of view*. Hal ini dikarenakan perspektif sikap yang sudah ditentukan untuk pemerhati. Sedangkan Sikap objektif merupakan sikap gambar yang mengungkapkan segala sesuatu yang ada di dalam gambar yang perlu diketahui pemerhati mengenai partisipan yang ditampilkan.

Representasi dan interaksi pada akhirnya menyimpulkan fungsi yang berguna untuk mengungkapkan makna interaktif yang ada di dalam gambar. Makna interaktif yang berasal dari peran dan pandangan gambar, ukuran bingkai dan jarak gambar dan perspektif sebuah gambar. Semua hal tersebut kemudian dibentuk dalam diagram yang diberi judul makna interaktif dalam gambar agar mempermudah pemahaman mengenai penggunaan teori gramatika dalam penelitian ini.

Kemudian untuk modalitas, istilah ini berasal dari ilmu linguistik dan sama pentingnya dalam komunikasi visual. Teori ini digunakan untuk menjawab keraguan, kepalsuan, dan ketidaktentuan mengenai sebuah karya fotografi melalui tanda-tanda modalitas. Kegunaan tersebut dapat membuat keputusan dari informasi yang diterima, dibuat, dan diubah.

Secara ilmiah, definisi realitas berdasarkan seperti apa suatu hal atau benda secara umum. Definisi realitas juga berhubungan dengan teknologi dari representasi dan reproduksi. Dalam modalitas, kriteria yang kuat untuk menyatakan nyata atau tidaknya didasarkan pada wujud dan banyaknya korespondensi antara yang dapat dilihat secara normal dari suatu objek.

Hal ini dapat dicontohkan dengan sebuah gambar yang memiliki perspektif, detail, jenis warna, dan hal lainnya dari teknologi fotografi yang memiliki modalitas tinggi. Semakin tinggi modalitas tersebut maka semakin nyata atau natural suatu

objek yang ditampilkan. Kress dan Leeuwen membagi delapan poin sebagai penanda modalitas visual yang dapat menyatakan bahwa suatu hal terlihat nyata. Delapan poin tersebut antara lain saturasi warna, diferensiasi warna, modulasi warna, kontekstual, representasi, kedalaman, cahaya, dan *brightness*.

## PEMBAHASAN

### 1. Sampel 1 foto potret Comfort Women karya Jan Banning

Fotografi merupakan irisan dari waktu yang berjalan, yang diabadikan menjadi sebuah kenangan yang dapat dilihat berulang-ulang. Seperti foto potret Wainem yang dapat dijadikan sebagai bukti, bahwa fotografi merupakan penghubung dimensi masa lalu dengan masa kini. Wainem sendiri adalah salah satu korban kekerasan seksual di masa penjajahan Jepang. Ia berperan sebagai subjek yang dipotret di usia senjanya.



Gambar 2. Sampel 1, foto potret Wainem.  
Sumber: <https://www.janbanning.com/gallery/comfort-women/#> Diakses pada 16 Januari 2020 pukul 11.09 WIB

Wainem menghadap ke depan dengan pose yang ia tunjukkan di dalam foto. Seakan memaksa pemerhati untuk terus mengamati, ia telah menjadi *demand* yang

tercipta dari adanya sebuah imajinasi. Imajinasi terbentuk dari vektor yang menghubungkan subjek dengan pemerhati, sehingga pemerhati dapat merasakan suatu interaksi yang ditujukan secara langsung. Selain itu, imajinasi juga menuntut pemerhati untuk memasuki hubungan imajiner dengan Wainem melalui tanda-tanda yang dapat diamati dengan cermat. Tanda-tanda tersebut tercipta untuk mengungkapkan karakter Wainem dari ekspresi wajah yang ditampilkan hingga dapat disimpulkan menjadi sebuah makna.

Hadirnya sebuah makna pada foto potret Wainem berkaitan dengan adanya perspektif. Perspektif mewujudkan sikap pada gambar yang ditentukan secara sosial, yang mana foto potret Wainem sendiri termasuk ke dalam gambar subjektif. Pengertian gambar subjektif merupakan gambar yang memiliki sudut pandang yang telah ditentukan oleh pemerhati. Adapun perspektif pada foto potret Wainem ialah perspektif terpusat, di mana pemerhati sudah memiliki *point of view* yang langsung terarah kepada Wainem.

Saat penglihatan terpusat itu pada Wainem, *frontal angle* pun berperan. Adanya *angle* tersebut membuat pemerhati benar-benar terfokus pada yang ditampilkan oleh Wainem. Dengan kata lain, pemerhati tidak dapat melihat apa yang ada di belakang, di bawah ataupun di atas Wainem. Pemerhati hanya disuguhkan pada bagian yang ditampilkan oleh Wainem (kepala sampai pundak) khususnya bagian wajah, karena pada wajah posisi mata potret Wainem yang dibingkai sejajar dengan mata pemerhati (*eye level angle*). Oleh karena itu, tatapan mata Wainem dan wajahnya menjadi pusat perhatian juga menjadi dasar sebuah imaji terbentuk.

Pada konteks ini, jarak juga merupakan hal penting yang menciptakan sebuah imaji. Jarak dihasilkan oleh

ukuran bingkai yang digunakan dalam suatu foto. Contohnya seperti foto potret Wainem yang diabadikan dengan ukuran *close up* dari kepala hingga pundak. Lalu, ukuran itu menghasilkan suatu jarak yang disebut dengan jarak personal yang dekat. Jarak yang dekat menimbulkan rasa intim antara subjek dengan pemerhati. Kedekatan tersebut menjadi sebuah pintu bagi pemerhati untuk menyelami tanda-tanda dari ekspresi wajah Wainem.

Seiring waktu yang terus berjalan, usia benar-benar 'memakan' Wainem. Terlihat jelas di matanya bukti itu, dari hitam sampai putih yang menjadi saksi bisu kekerasan seksual yang ia alami. Cahaya yang diarahkan dari depan Wainem meninggalkan sebuah pantulan dari kilatan lampu yang tercermin di kedua bola matanya. Tak luput dari penglihatan, bayangan pun sangat terlihat jelas. Bayangan ada karena adanya yang tidak tersinari, tepatnya seperti di bawah alis pada sudut mata yang menjorok ke dalam, sisi luar pipi, area mulut, pundak bagian belakang, dan di bawah aksesoris kepala (*beanie hat*) yang digunakan oleh Wainem. Hal ini terjadi karena cahaya depan yang ditempatkan berasal dari atas, sehingga cahaya yang jatuh tidak dapat menyinari seluruh area wajah Wainem yang lebih berfokus di sekitaran mata juga hidungnya.

Adanya bayangan-bayangan itu membuat tanda-tanda di area wajah Wainem sedikit tegas, meski cahaya yang disorotkan ke arah Wainem bersifat lembut. Dapat dikatakan demikian karena bukti itu terlihat pada jatuhnya cahaya di *background* yang berada di belakang badan Wainem.

Jatuhnya cahaya yang lebih besar menyinari wajah Wainem selaras dengan kefokusannya yang terdapat di dalam foto. Jika dilihat secara menyeluruh, bagian selain

wajahnya memiliki tingkat fokus yang kurang tajam (*blur*). Hal ini lumrah dalam sebuah foto untuk membuat perhatian pemerhati langsung tertuju pada bagian yang fokus. Fotografer selaku pencipta karya pada umumnya sudah memiliki konsep dengan tujuan tertentu, hingga ia dapat memutuskan untuk memilah bagian yang fokus dan bagian yang tidak fokus. Sama halnya dengan foto potret Wainem, ketajaman pada area wajahnya bertujuan untuk membuat pemerhati dapat langsung melihat dan mencermati ekspresi wajah Wainem.

Pada akhirnya, baik cahaya maupun ruang tajam yang lebih memfokuskan di sekitar mata memikat perhatian pemerhati sampai bagian tersebut menarik untuk diteliti. Dimulai dari warna putih yang memudahkan warna pupil mata dijadikan sebagai tanda yang menunjukkan Wainem seperti memiliki penyakit mata katarak. Selain itu, pada satu sisi matanya terdapat selaput merah yang menyelusur menuju iris mata yang dapat menandakan bahwa ia seperti memiliki penyakit mata *pterygium*. *Pterygium* adalah penyakit mata yang disebabkan karena terkena paparan sinar matahari dalam waktu yang lama, terutama sinar UV, serta iritasi mata oleh debu dan kekeringan (Melcher & Subroto, 2006, p. 10).

Di bawah indra penglihatan Wainem, terdapat warna merah pada kantung matanya. Warna merah yang tak selalu memiliki arti berani dan tak selalu menandakan bahwa merah adalah sebuah darah. Hal ini diungkapkan oleh Jan dalam wawancaranya. Merah di kantung matanya itu mengandung arti kesedihan, membendung air mata yang akhirnya pecah menjadi tetesan air yang terjatuh.

Ketika kata sudah tak bisa diucapkan, subjek dapat mengekspresikannya melalui fotografi yang berperan sebagai sebuah

media pengantar pesan. Bentuk mulut subjek yang menyusut dan tertutup terlihat jelas dengan sejajarnya garis mata Wainem dengan pemerhati. Tidak ada lekukan khusus dari mulutnya, hanya terdapat garis-garis di sekeliling mulut hingga garis-garis itu juga berada di antara kedua matanya. Tak bisa disangkal garis yang berupa kerutan merupakan sebuah penanda usia senja, namun garis pada wajah Wainem diciptakan oleh dirinya dengan maksud tersendiri. Seperti garis-garis di dahinya yang saling berdekatan dan garis di antara kedua mata yang membuat kulitnya saling bersentuhan dikarenakan terciptanya lekukan-lekukan besar. Garis-garis itu dapat berperan sebagai gambaran sebuah kekuatan yang bertujuan agar Wainem dapat melihat dengan jelas. Penyakit-penyakit mata yang dialaminya bisa jadi memburamkan penglihatannya sehingga agar jelas pandangan di depannya maka Wainem harus menajamkan tatapan mata dan menghasilkan garis-garis dahi dan juga membuat sepasang alisnya sedikit naik serta saling mendekat. Semua hal itu menciptakan suatu ekspresi dari tatapan tajam yang dibuat oleh Wainem. Tatapan yang bukan merupakan sebuah bentuk ekspresi kemarahan, melainkan ekspresi tatapan mata yang sedang memicing.

Beranjak dari bahasan tatapan mata, kecepatan tirai rana berhasil menangkap serangga yang berada di hamparan putih kain rajut. Serangga yang hinggap memberi kejelasan mengenai kehidupan Wainem. Serangga atau lebih detailnya lalat ini diidentikkan sebagai hewan yang kotor, karena menghampiri tempat-tempat kotor dan jorok, beraroma menyengat serta beraroma tidak sedap. Hinggapnya ia pada *beanie hat* yang dikenakan oleh Wainem bisa jadi dikarenakan adanya ketiga alasan tersebut, namun yang jelas

adalah *beanie hat* yang dikenakan Wainem tidak terlihat bersih. Warna *beanie hat* itu mungkin adalah putih, namun karena tertumpuk debu atau kotoran-kotoran menimbulkan warna coklat, kemudian warna putih *beanie hat* pun menjadi berubah. Oleh karena itu, keberadaan lalat yang hinggap bisa menjadi sebuah tanda bahwa Wainem memiliki kehidupan yang kurang berkecukupan.

Wainem bernasib tidak beruntung, yang mengikuti perjalanan hidupnya. Baju yang nampak mengkilap itu terlihat kusam sembari memperlihatkan bagian tubuh lainnya yang ikut mengkerut. Tak adanya subang memberi ruang kosong pada kedua daun telinganya. Ukuran lingkaran yang cukup besar untuk seseorang yang memakai subang, hal ini bisa jadi menandakan bahwa Wainem dahulu terbiasa menggunakan subang hingga lingkaran itu membesar.

Haru menjadi rasa saat mendalami foto potret Wainem. Gabungan dari tanda-tanda yang ada merupakan sebuah modalitas akan kenyataan. Pemerhati memang dapat berimajinasi, namun pemerhati juga tidak bisa menolak hadirnya etika saat bertemu dengan sebuah wajah seperti yang dijabarkan oleh filsuf asal Perancis, Emmanuel Levinas. Terlebih wajah Wainem telah menampilkan kisi-kisi yang dapat diteliti, yang memaksa pemerhati melihat bentuk pengekspresian dirinya. Seakan wajah Wainem dapat berbicara dan menuntut; "Lihat aku! Aku adalah korban yang saat itu sedang tidak beruntung!" Maka pemerhati menjadi memberikan tanggapan sebagai bentuk tanggung jawab atas hadirnya orang lain melalui wajah mengenai interpretasi kesedihan dan kesengsaraan yang dialami oleh Wainem. Tanggapan yang turut merasakan kesedihan dan munculnya rasa peduli karena adanya rasa kemanusiaan.

## 2. Sampel 2 foto potret Comfort Women karya Jan Banning



Gambar 3. Sampel 2, foto potret Painsi. Sumber: <https://www.janbanning.com/gallery/comfort-women/#> Diakses pada 16 Januari 2020 pukul 11.12 WIB

Fotografi potret merupakan cerminan subjek yang dibingkai hingga menjadi suatu cerita. Baik buruknya suatu wujud menampilkan sisi keindahannya tersendiri. Sejatinnya keindahan pada fotografi potret tidak hanya berasal dari eloknya yang ditampilkan, tapi juga dapat terpancar dari banyak hal, seperti warna hingga ekspresi dari subjek di dalam foto.

Namanya adalah Painsi, seorang wanita tua yang turut serta dalam proyek Jan dan Hilde pada gambar 3.2. Berdasarkan keterangan Jan dalam bukunya, dapat disimpulkan bahwa hidup Painsi sebagai buruh di barak lokal pada masa penjajahan Jepang dan di larut malam ia dibawa dari rumahnya untuk 'dinikmati' oleh orang yang tak dikenal.

Di hadapannya, kamera sebagai senapan, yang dapat menciptakan momen entah ketegangan ataupun kesedihan dari sebuah ekspresi yang tercipta. Painsi memiringkan kepalanya, seakan

siapa pun yang melihatnya agar mendekat. Kedudukan jarak ini tampak dari potret Painsi yang dibingkai secara *close-up*, mulai dari dada sampai beberapa sentimeter di atas rambutnya. Dekatnya jarak tersebut menciptakan sebuah keintiman dari adanya hubungan sosial, yaitu jarak personal yang dekat. Painsi sebagai subjek yang ditampilkan seakan sedang menatap pemerhati secara langsung dan berkomunikasi melalui tanda-tanda yang dapat diteliti lebih lanjut.

Proses meneliti lebih difokuskan pada area wajah Painsi, karena *angle* yang digunakan di dalam foto Painsi yaitu sejajar mata pemerhati. Sejajar mata pemerhati merupakan sudut pandang kamera yang diletakkan sejajar dengan mata objek yang difoto. *Angle* ini dibuat untuk memfokuskan pemerhati secara langsung dan terarah pada wajah ditambah dengan adanya perspektif gambar. Perspektif gambar yang digunakan adalah subjektif, yang mana pemerhati hanya dapat melihat dari sudut pandang tertentu tergantung bagaimana subjek menampilkannya.

Selain itu, untuk memfokuskan perhatian pemerhati, peran ruang tajam digunakan di dalam foto potret Painsi. Ini bisa jadi merupakan sebuah konsep dalam fotografi potret yang dilakukan oleh Jan agar pemerhati dapat menemukan realitas dengan lebih sempit dari adanya bentuk-bentuk yang terlihat. Pemerhati juga dapat melihat dengan cermat tanda-tanda yang tercipta dari adanya ekspresi wajah Painsi, contohnya seperti garis-garis kerutan sampai ke tatapan mata yang dipancarkan oleh Painsi.

Dimulai dari tatapan matanya, terlihat secercah cahaya yang terpantul di kedua bola mata, pun di tepian sudut bawah mata. Jika dilihat lebih jelas, cahaya dari lampu kilat yang memantul

itu berada di tengah dan di sisi kiri cahaya sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa cahaya yang menyinari Painsi berjumlah dua dan besarnya cahaya yang dihasilkan pada wajah menandakan bahwa bagian tersebut merupakan suatu fokus yang ingin ditampilkan.

Kedua sumber cahaya yang menyinari wajah Painsi memiliki besaran yang berbeda. Cahaya dari depan tidak lebih besar daripada cahaya di sisi kiri yang ditempatkan di atas subjek. Akibatnya, terdapat bayangan hitam yang berada di sisi kanan wajah, bawah alis dan di leher subjek. Bayangan itu tercipta karena tidak cukupnya cahaya yang menyinari dan tertutupnya sinar yang dipancarkan oleh sesuatu yang lebih tinggi, contohnya pada hidung dan urat leher Painsi. Adapun tujuan dari bayangan tersebut adalah untuk menonjolkan dan mempertegas karakter Painsi.

Terlepas dari cahaya yang berfungsi untuk menyinari Painsi, cahaya yang berada di tepian sudut bawah matanya memiliki tugas lain. Ia berperan sebagai petunjuk bahwa matanya sedang menampung air mata, oleh karena itu cahaya tersebut dapat terpantul dan memberikan sebuah kesan. Kesan akan sebuah kesedihan yang membuat kedua bola matanya basah. Tak ayal memang tatapan mata merupakan surat yang tersirat pada fotografi potret, di mana fotografi potret dapat memperlihatkan sesuatu yang tersembunyi.

Entah hal apa yang terbayang di benaknya, kesedihan itu membuat garis mulutnya melengkung turun. Guratan-guratan pun tercipta olehnya, disusul dengan guratan yang berada di dahi Painsi. Guratan pada dahi tersebut berbeda dengan guratan lainnya, guratan itu memanjang membentuk sebuah garis yang saling terhubung. Selain itu, guratan

garis yang tebal dan membentuk lekukan pada kulit dahi dapat berasal dari adanya tarikan yang dilakukan oleh Painsi. Tarikan yang membuat sepasang alisnya naik serta mata yang terbuka dengan lebar. Tarikan itu juga yang dapat menyimpulkan bahwa Painsi kemungkinan sedang menahan air matanya agar tidak jatuh menetes.

Dalam hal ekonomi, kondisi Painsi tidak seberuntung kondisi hidupnya dalam hal berkeluarga. Jan menuturkan dalam bukunya bahwa ia hidup bahagia dengan suami, anak dan cucu. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi ekonomi yang diperlihatkan olehnya melalui tanda-tanda yang ditunjukkan di dalam foto. Dimulai dari baju yang ia gunakan, baju itu warnanya memudar. Entah merah muda atau putih, yang jelas warna bajunya tertutupi oleh kesan yang kusam dan kotor. Motif floral pun tidak lagi menarik. Baju hanyalah sebuah kain yang berpola sebagai penutup diri.

Pada akhirnya, keseluruhan akan tanda-tanda yang ada merupakan sebuah petunjuk. Petunjuk yang menggiring pemerhati untuk menciptakan gagasan-gagasan melalui sebuah imajinasi. Oleh karena itu, pemerhati terpengaruh dan merasakan hadirnya saat sedang menatap kedua matanya karena Painsi telah menjadi *demand* dalam sebuah gambar.

Posisinya yang menjadi *demand* membuat pemerhati yang melihat seakan dapat berkomunikasi melalui tatapan matanya. Andai wajahnya dapat berbicara seperti yang dituturkan oleh Levinas, mungkin kata yang terucap adalah "tolong aku! Ini begitu menyakitkan". Wajahnya begitu memelas, memaksa pemerhati untuk langsung menjawab "jangan bersedih!". Jawaban itu menjadi sebuah bentuk respon bahwa pemerhati turut merasakan kesedihan mengenai kemiskinan dan kemalangan nasib yang dilalui oleh Painsi.

## SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap foto-foto potret "Comfort Women" karya Jan Banning menggunakan analisis gramatika visual, didapatkan pemahaman bahwa terdapat makna interaktif yang dapat dibaca menggunakan teori representasi - interaksi dan teori modalitas. Temuan ini dapat menyingkap pesan pengandaian dari tatapan mata subjek melalui penanda-penanda yang ditampilkan beserta penanda pendukung lainnya, seperti kerutan wajah, garis mulut atau bentuk alis.

Melalui teori representasi - interaksi menghasilkan analisis mengenai subjek yang berperan sebagai permintaan atau *demanding information* dalam gambar. Hal ini didukung oleh pembingkaiian secara *close up* yang mempersempit sudut pandang pemerhati sehingga mempengaruhi pemerhati untuk lebih memusatkan perhatiannya pada tatapan mata dan elemen lain di luar tatapan mata. Adapun keterkaitannya dengan hal tersebut membuktikan bahwa terjadi fenomena kedekatan subjek dengan pemerhati atau dapat disebut dengan istilah jarak personal yang dekat.

Elemen-elemen warna dan cahaya membuat suatu kejelasan yang membantu fotografer dalam menunjukkan maksud yang diinginkan, sehingga elemen-elemen tersebut mendukung suatu karya foto agar sesuai dengan keinginan fotografer. Masing-masing elemen warna baik pada tatapan mata atau penanda yang lainnya dapat memiliki arti tersendiri. Contohnya adalah elemen warna merah pada mata yang bisa menandakan suatu penyakit atau elemen warna putih pada rambut yang menandakan subjek berumur tua. Selain itu, terdapat elemen cahaya yang digunakan oleh fotografer untuk membantu mempertegas karakter wajah masing-

masing subjek. Cahaya dapat diarahkan baik dari depan atau samping subjek sehingga cahaya tersebut memantul pada kedua bola matanya atau jatuh pada area wajah subjek.

Jadi, analisis gramatika visual yang digunakan untuk menemukan makna interaktif dari tatapan mata ini didukung oleh penanda-penanda lain. Hal ini dilakukan sebagai penguat terciptanya makna tatapan mata. Maksud dari subjek yang menjadi *demanding information* pun akan lebih jelas. *Demanding information* yang menuntut sesuatu dari pemerhati karena hadirnya wajah yang mewakili orang lain. Dimana pemerhati harus memberikan respon sebagai bentuk etika.

## KEPUSTAKAAN

- Fadhillah, F., Rusli, E., & Arsita, A. (2017). Analisis Semiotika Penggunaan Estetika. *Analisis Semiotika Penggunaan Estetika*, 1(1), 31-49.
- Grey, C. (2014). *Master Lighting Guide for Portrait Photographer*. Amherst Media.
- Hurter, B. (2008). *The Best Portrait Photography: Techniques and Images from the Pros*. Amherst Media.
- Irwandi, & Apriyanto, M. F. (2012). *Membaca Fotografi Potret*. Gama Media.
- Kress, G., & Leeuwen, T. van. (2006). *Reading Image: The Grammar of Visual Design*. Routledge.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Mariana, A. (2015). *Perbudakan Seksual: Perbandingan Antara Masa Fasisme dan Neofasisme Orde Baru*. Marjin Kiri.
- Melcher, H., & Subroto, M. A. (2006). *Kesembuhan melalui Air Mata (Terapi Penyakit Mata dengan Keben)*. AgroMedia Pustaka.
- R.M. Soelarko. (1993). *Fotografi Potret*. Dahara Prize.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Andi.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pouri Fotografi*. Universitas Trisakti.

Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*. CV Alfa Beta.

Toer, P. A. (2018). *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Widiyanto, R. (2013). *Digital Imaging Series: Portrait & Human Interest*. PT Elex Media Komputindo.

Wijaya, T. (2018). *Literasi Visual: Manfaat dan Muslihat Fotografi*. Gramedia Pustaka Utama.

**Pustaka Laman**

<https://www.janbanning.com/gallery/comfort-women/#>, diakses pada 16 Januari 2020 pukul 11.09 WIB.